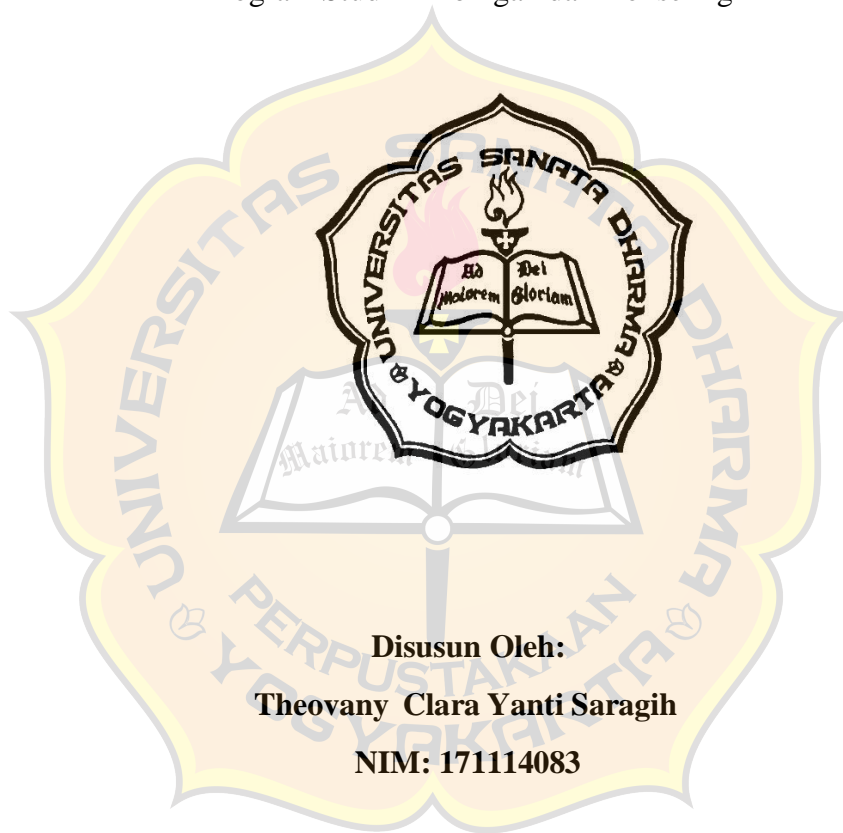


**TINGKAT MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA YANG BERASAL DARI
KELUARGA BROKEN HOME**

(Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Remaja di Pematang Raya)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling



Disusun Oleh:

Theovany Clara Yanti Saragih

NIM: 171114083

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2024

**TINGKAT MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA YANG BERASAL DARI
KELUARGA BROKEN HOME**
(Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Remaja di Pematang Raya)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling



Disusun Oleh:
Theovany Clara Yanti Saragih
NIM: 171114083

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2024

SKRIPSI

TINGKAT MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA YANG BERASAL DARI
KELUARGA *BROKEN HOME*

(Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Remaja di Pematang Raya)

Disusun Oleh:

Theovany Clara Yanti Saragih

NIM : 171114083



Dosen Pembimbing

Bernardinus Agus Arswimba, M.Pd.

29 Mei 2024

SKRIPSI

**TINGKAT MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA YANG BERASAL DARI
KELUARGA *BROKEN HOME***


(Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Remaja di Pematang Raya)

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Theovany Clara Yanti Saragih

NIM: 171114083

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

JABATAN	NAMA LENGKAP	TANDA TANGAN
Ketua	: Dr. A. Setyandari, SPd., S.Psi., MA.	
Sekretaris	: Prias Hayu Purbaning Tyas, M.Pd.	
Anggota	: Bernardinus Agus Arswimba M.Pd.	

Yogyakarta, 14 Juni 2024

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

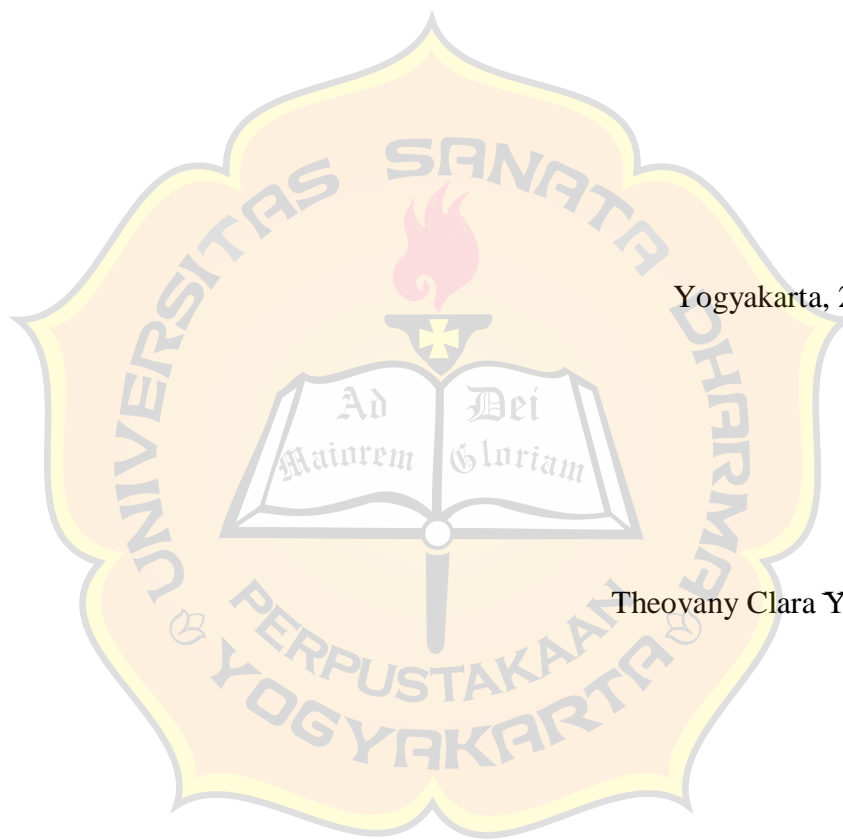
Dekan,



Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian dari karya orang lain, kecuali yang sudah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya sebuah karya ilmiah.



Yogyakarta, 29 Mei 2024

Penulis,

Theovany Clara Yanti Saragih

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Theovany Clara Yanti Saragih

NIM : 171114083

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah yang berjudul:

**“TINGKAT MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA YANG BERASAL DARI
KELUARGA *BROKEN HOME*”**

(Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Remaja di Pematang Raya)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian, saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 29 Mei 2024

Yang menyatakan,



Theovany Clara Yanti Saragih

HALAMAN MOTTO

“Dan apabila kamu berseru dan datang untuk berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mendengarkan kamu”.

{Yeremia 29:12}

“Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan”.

{Yesaya 41:10}

“Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu: kuatkan dan teguhkanlah hatimu? Janganlah kecut dan tawar hati, sebab TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, ke mana pun engkau pergi”.

{Yosua 1:9}

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”.

{Filipi 4:13}

“Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang”.

{Amsal 23:18}

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini kepada:

Tuhan Yesus Kristus

Terimakasih kepada Tuhan yang selalu menyertai dan memberkati perjalanan hidup saya hingga saya bisa sampai pada titik ini, yang menjadi pendengar segala keluh kesah pergumulan hidup dan menjadi penolong.

Orangtua

Terimakasih kepada ibu Erni Sinaga dan Almarhum bapak Ferdy Saragih yang selalu memberikan dukungan dan doa untuk setiap langkah yang saya ambil.

Saudara dan Keluarga

Terimakasih kepada kedua saudaraku Nanda, Samwel, dan seluruh keluarga besar serta sepupu yang selalu memberikan semangat dan dukungan dengan cara mereka masing-masing.

Dosen Pembimbing Bernardinus Agus Arswimba, M.Pd

Terima kasih atas waktu, tenaga, pikiran dan kesabaran Bapak dalam mendampingi saya dari awal hingga akhir proses penulisan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan kasih karunia-Nya yang begitu besar kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Tingkat Motivasi Belajar Siswa SMA Yang Berasal Dari Keluarga *Broken Home*”.

Selama penulisan tugas akhir ini, banyak pihak yang terlibat dalam memberikan bantuan kepada peneliti. Dengan demikian, peneliti hendak ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Bernardinus Agus Arswimba, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling serta sebagai Dosen Pembimbing Skripsi peneliti yang selalu membimbing dengan kesabaran dan selalu memberikan masukan dan dukungan kepada peneliti.
3. Dr. A. Setyandari, S.Pd., S.Psi., MA. selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling.
4. Seluruh Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada peneliti.
5. Stefanus Priyatmoko atas kesabaran, ketulusan dan semangatnya dalam membantu proses administrasi di sekretariat Program Studi Bimbingan dan Konseling.
6. Orangtua tercinta, ibu Erni Sinaga malaikat tanpa sayap yang selalu memberikan dukungan dan juga materi serta doa yang tidak pernah henti terhadap peneliti. Terima kasih saya ucapkan berkat ibu peneliti bisa sampai pada tahap ini. Alm bapak Ferdy Saragih yang selalu memberikan dukungan dan materi serta doa selama masa hidupnya kepada peneliti. Terima kasih karena sudah menjadikan peneliti sebagai

anak yang paling disayang. Peneliti memohon maaf karena tidak bisa menyelesaikan skripsi ini diwaktu yang tepat, sehingga ayah sudah terlebih dahulu dipanggil oleh Nya.

7. Kedua saudaraku Nanda Saragih dan Samwel Saragih selaku kakak dan adik yang selalu memberikan dukungan dan masukan kepada peneliti.
8. Seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan serta memberikan dukungan kepada peneliti.
9. Teman-teman yang selama ini juga ikut memberikan dukungan kepada peneliti.
10. Rafael Struick, Pratama Arhan, Azizah Salsa dan Cipung Abubu serta Anak Timnas Indonesia yang lainnya terima kasih sudah menjadi penghibur saat stres dalam mengerjakan skripsi.
11. Semua pihak yang sudah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung mulai dari awal sampai tugas akhir ini selesai. Penulis berharap hasil dari skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembaca serta dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pendidikan dibidang Bimbingan dan Konseling.

Yogyakarta, 29 Mei 2024

Penulis,



Theovany Clara Yanti Saragih

ABSTRAK
“TINGKAT MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA YANG BERASAL DARI
KELUARGA *BROKEN HOME*”

(Studi Deskriptif Kuantitatif pada remaja
di Kecamatan Raya)

Theovany Clara Yanti Saragih

Universitas Sanata Dharma

2024

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui seberapa tinggi tingkat motivasi belajar anak *broken home*, (2) mengidentifikasi butir-butir item Motivasi belajar yang capaiannya teridentifikasi sedang pada anak *broken home*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah anak *broken home* dengan jumlah 43 orang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala Tingkat Motivasi Belajar Pada Anak *Broken Home* dan setelah uji validitas menghasilkan 39 item valid. Skala disusun berdasarkan aspek motivasi belajar yaitu (1) dorongan mencapai sesuatu, (2) komitmen, (3) inisiatif, (4) optimis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat motivasi belajar pada remaja *broken home* di Pematang Raya, sebagai berikut: 10 (23,25%) remaja pada kategori motivasi belajar sangat tinggi, 15 (34,88%) remaja masuk pada kategori motivasi belajar tinggi, 15 (34,88%) remaja masuk pada kategori motivasi belajar sedang, 3 (6,97%) remaja masuk pada kategori motivasi belajar rendah dan tidak terdapat (0%) remaja masuk pada kategori motivasi belajar sangat rendah, (2) berdasarkan hasil perhitungan skor item capaian pengukuran motivasi belajar, terdapat 9 item yang berada pada kategori sedang. 9 item ini akan digunakan sebagai usulan menyusun topik-topik bimbingan.

Kata kunci: Motivasi Belajar, *Broken Home*

ABSTRACT

**“LEVEL OF LEARNING MOTIVATION OF HIGH SCHOOL STUDENTS
FROM BROKEN HOME FAMILIES”**

*(Quantitative Descriptive Study of Children in Raya District, Simalungun
Regency)*

Theovany Clara Yanti Saragih

Sanata Dharma University

2024

This study aims to: (1) knowing how high the level of learning motivation of broken home children is, (2) identify learning motivation items that are identified as having moderate learning achievement in broken home children.

This type of research is quantitative descriptive research. The subjects of this research were 43 broken home children. The research instrument used in this research was the Level of Learning Motivation in Broken Home Children scale and after the validity test it produced 39 valid items. The scale is arranged based on aspects of learning motivation, namely (1) drive to achieve something, (2) commitment, (3) initiative, (4) optimism.

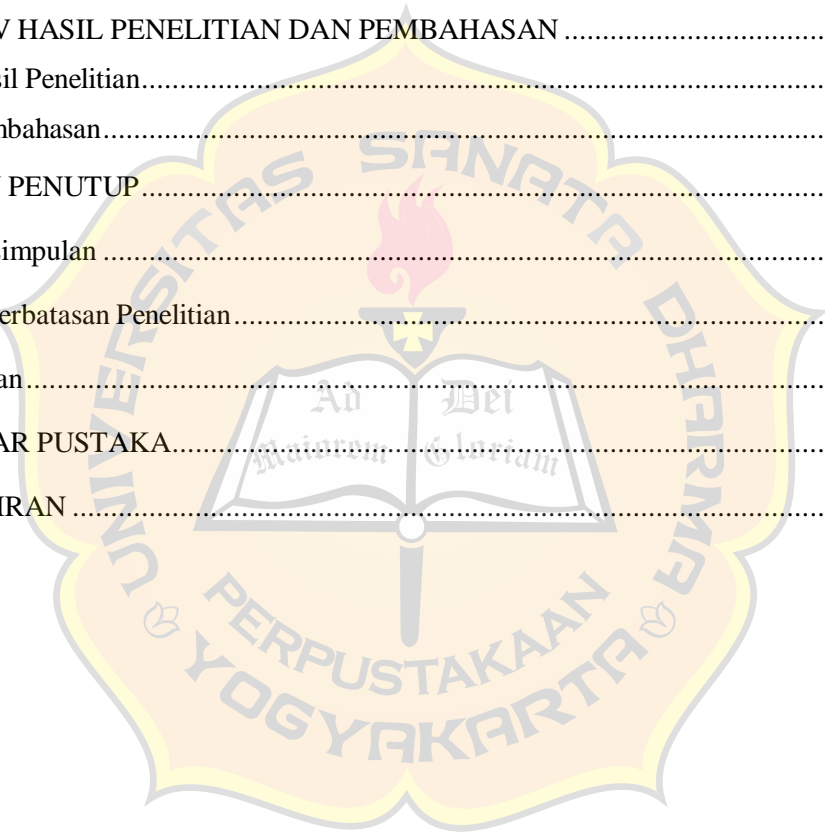
The results of the research show that: (1) the level of learning motivation among broken home children in Pematang Raya, Simalungun Regency is as follows: 10 (23.25%) children are in the very high learning motivation category, 15 (34.88%) children are in the high learning motivation category, 15 (34.88%) children were in the moderate learning motivation category, 3 (6.97%) children were in the low learning motivation category and there were no (0%) children in the very low learning motivation category, (2) Based on the results of calculating scores for learning motivation measurement achievement items, there are 9 items in the medium category. These 9 items will be used as suggestions for developing guidance topics

Keywords: Learning Motivation, Broken Home

DAFTAR ISI

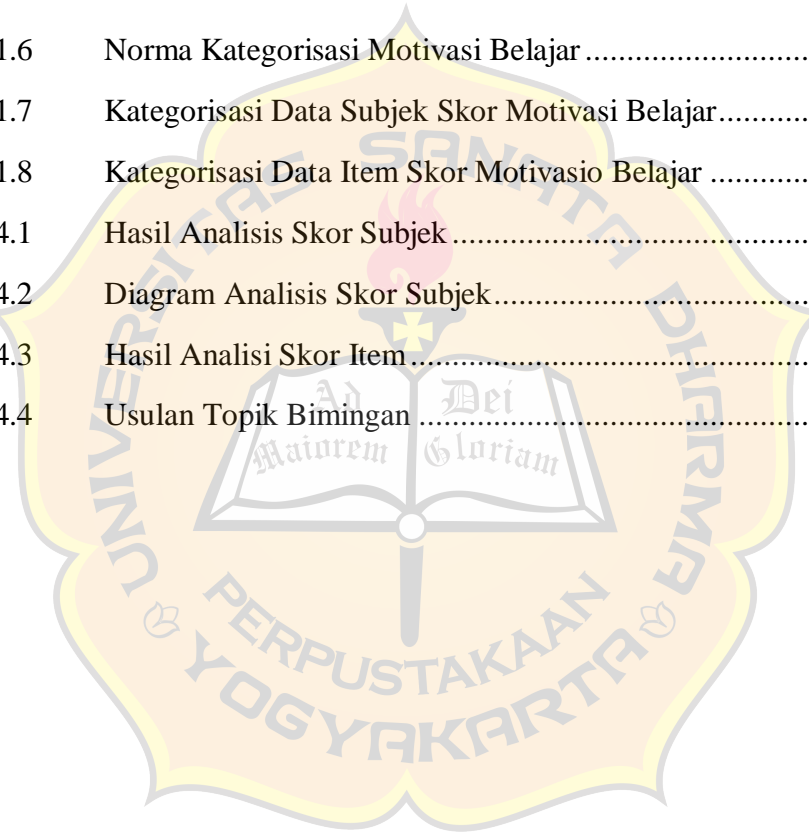
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Hakikat Broken Home.....	9
2.2 Hakikat Motivasi	14
2.3 Hakikat Belajar.....	15
2.4 Hakikat Motivasi Belajar	15

2.5 Hasil Penelitian Relevan Sebelumnya.....	18
2.6 Kerangka Pikir Peneliti	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	22
3.3 Populasi dan Sampel	22
3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian	23
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	23
3.6 Validitas dan Realibilitas Instrumen	25
3.7 Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Hasil Penelitian.....	32
4.2 Pembahasan.....	36
BAB V PENUTUP	44
5.1 Kesimpulan	44
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	44
5.3 Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	46
LAMPIRAN	48



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Norma Skoring Skala Motivasi Belajar.....	40
Tabel 1.2	Kisi-Kisi Skala Motivasi Belajar	40
Tabel 1.3	Hasil Uji Validitas.....	42
Tabel 1.4	Hasil Uji Rehabilitas	43
Tabel 1.5	Kriteria Guilford	44
Tabel 1.6	Norma Kategorisasi Motivasi Belajar	45
Tabel 1.7	Kategorisasi Data Subjek Skor Motivasi Belajar.....	46
Tabel 1.8	Kategorisasi Data Item Skor Motivasio Belajar	47
Tabel 4.1	Hasil Analisis Skor Subjek	48
Tabel 4.2	Diagram Analisis Skor Subjek.....	49
Tabel 4.3	Hasil Analisi Skor Item.....	50
Tabel 4.4	Usulan Topik Bimbingan	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir37



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian.....	65
Lampiran 2. Instrumen Penelitian Sebelum Uji Validitas dan Reliabilitas.....	66
Lampiran 3. Instrumen Penelitian Setelah Uji Validitas dan Reliabilitas.....	71
Lampiran 4. Hasil Uji Reabilitas Setelah Validitas	75
Lampiran 5. Hasil Uji Reabilitas Total Instrumen Validitas.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Friedman dan Suprajitno mengatakan bahwa, keluarga merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang saling hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan memiliki peran masing-masing. Keluarga adalah kelompok-kelompok orang yang dipersatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan darah atau adopsi yang membentuk satu sama lain. Didalam suatu keluarga tidak jarang terjadi suatu perselisihan dan keributan antara satu sama lain anggota keluarga. Hal itu dirasa cukup wajar terjadi dalam suatu keluarga. Perbedaan pendapat sering pula terjadi dalam keluarga, karena dalam sebuah keluarga terdapat beberapa kepala dengan pemikiran yang berbeda-beda. Kaharmonisan dalam keluarga pun sering terkoyak karena adanya sikap emosional antara sesama anggota keluarga. Keharmonisan dalam keluarga akan tetap terjalin apabila sesama anggota keluarga saling memahami, menghormati antara satu sama lain, namun jika dalam keluarga tidak ada saling menghargai dan menghormati, akan berakibat perpecahan dalam keluarga tersebut.

Keluarga yang berantakan (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek: yang pertama keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau telah bercerai, dan kedua orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah atau tidak memperlihatkan hubungan yang penuh kasih sayang. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis sehingga berdampak terhadap anak, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang orang tua atau guru (Hurlock, 1978: 216).

Perpecahan orang tua dapat berakibat pada perpisahan atau perceraian. Dalam kenyataannya, perceraian orang tua selalu berakibat pada anak-anaknya. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada 28 februari 2024, jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 463.654 kasus. Mayoritas perceraian di Indonesia merupakan cerai gugat, yakni cerai yang diajukan pihak istri dan telah diputus pengadilan. Jumlahnya mencapai 352.403 kasus atau 76% dari total kasus perceraian nasional. Perceraian yang terjadi karena talak yang diajukan oleh pihak suami sebanyak 111.251 kasus atau 24%.

Anak selalu menjadi korban atas perceraian orang tuanya. Akibat dari perceraian orang tua, ada anak yang tetap bisa bangkit dan tidak menjadikan hal tersebut sebagai beban hidupnya. Namun tidak sedikit pula yang terpuruk atas perceraian tersebut. Selain itu dalam hal belajar anak dapat menunjukkan prestasi yang membanggakan dan tidak

terpengaruh dengan persoalan yang terjadi di tengah keluarganya. Sedangkan, akibat negatif dari perceraian orang tua tersebut anak bisa terjun ke hal-hal negatif seperti seks bebas, narkoba, minum-minuman keras dan lain sebagainya dan secara prestasi belajar, anak tidak dapat menunjukkan prestasi belajar yang membanggakan.

Keluarga merupakan tempat untuk menuangkan semua keluh, kesah, dan serta kebahagiaan dalam hidup. Keluarga menjadi tempat paling nyaman untuk berkumpul. Seorang anak sangat membutuhkan dukungan dari keluarganya sendiri terutama dari orang tuanya, baik itu dukungan moral, atau dukungan lainnya yang dapat mendorong anak tentunya juga dalam hal belajar. Motivasi belajar anak adalah kedua orang tuanya, yang sudah menaruh harapan besar pada anak tersebut, sehingga anak berusaha untuk belajar supaya meraih kesuksesan dan bisa membanggakan orang tuanya. Keluarga atau orang tua adalah lingkungan yang mula pertama dan utama bagi perkembangan dan pertumbuhan diri seorang anak dalam suatu keluarga yang utuh, dalam arti masih lengkap strukturnya (ayah dan ibu masih hidup), ceria dan tidak sering cekcok. Interaksi sosial yang harmonis dan kesepahaman mengenai norma-norma pada diri ayah dan ibu akan berpengaruh pula terhadap kemajuan belajar anak.

Keretakan rumah tangga atau ketidak harmonisan sebuah keluarga akan berakibat buruk pada perkembangan kepribadian anak, bahkan akan berdampak pada kurangnya motivasi belajar anak. Perselisihan, pertengkaran, perceraian dan tidak adanya tanggung jawab antara kedua

orang tua akan menimbulkan keadaan yang tidak diinginkan terhadap diri anak dan akan menghambat proses belajarnya. Seperti prestasi belajar menurun, mengalami kesulitan dalam belajar, anak cenderung menjadi pendiam, suka menyendiri dan suka melamun. Keluarga dapat dikatakan *broken home* jika sering terjadi pertengkaran orang tua, keadaan ekonomi yang kurang baik serta perselingkuhan yang akhirnya berakibat buruk pada perkembangan anak-anak.

Dalam teori kelekatan ada istilah yang mengatakan bahwa *Attachment* adalah sebuah istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh J.Bowlby tahun 1958 untuk menggambarkan pertalian atau ikatan antara ibu dan anak (Johnson & Medinnus, 1974). Menurut Ainsworth (1969) *attachment* adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu *attachment* yang bersifat kekal sepanjang waktu. Pola *attachment* merupakan kecenderungan individu dalam berelasi dengan individu lain yang memiliki arti tertentu yang lebih bersifat emosional atau afektif (Bartholomew & Horowitz, 1991). Apabila orang tua mampu memberikan *secure attachment* kepada individu maka untuk seterusnya individu tersebut cenderung akan mencari mereka setiap kali dirinya mendapat masalah atau berada dalam situasi tertekan. Hal itu terjadi karena figur *attachment* nya telah menjadi *secure base* bagi dirinya (Aisworth, dalam Santrock, 2002).

Perasaan *secure* dan *insecure* yang dimiliki seseorang tergantung dari *internal working models of attachment* yang dimilikinya (Bowlby

dalam Collins & Feeney, 2004). *Working models of attachment* adalah representasi umum tentang bagaimana orang terdekatnya akan memberikan respon dan dukungan setiap kali ia membutuhkan mereka dan bahwa dirinya sangat mendapat perhatian dan dukungan. *Working models of attachment* ini memainkan peran dalam membentuk kognisi, afeksi, dan perilaku seseorang dalam konteks yang berhubungan dengan *attachment* (Collins & Feeney, 2004). *Working model* dibentuk dari pengalaman masa lalu individu dengan figur *attachment* nya, apakah figur tersebut adalah orang yang sensitif, selalu ada, konsisten, dapat dipercaya dan sebagainya. Individu yang mendapat *secure attachment* akan menganggap dirinya sebagai orang yang dicintai dan memandang orang lain dekat, perhatian, dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Disisi lain, individu yang mendapat *insecure attachment* akan menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga atau tidak kompeten, dan memandang orang lain sebagai menolak atau tidak responsif terhadap kebutuhan mereka (Collins & Feeney, 2004). Dari kelekatan antara seorang anak dan ibu juga akan mempengaruhi motivasi belajar anak, karena anak beranggapan bahwa ibu adalah orang yang harus dibahagiakan melalui prestasi belajar yang baik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurtia Massa, Misran Rahman dan Yakob Napu di salah satu desa yang terletak dibagian selatan Kabupaten Boalemo yaitu desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai Provinsi Gorontalo, terdapat sebanyak 10 anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Dari sepuluh anak tersebut ada dua orang

anak yang sudah tidak memiliki pendidikan atau hanya sampai di kelas 2 SMP yang dikarenakan orang tuanya sudah cerai dan tidak mampu membayar biaya sekolah. Perilaku mereka pun berbeda dengan delapan orang anak *broken home* lainnya. Hal ini dikarenakan delapan orang anak tersebut sampai dengan sekarang masih memiliki pendidikan sehingga mereka sering di berikan pembelajaran maupun nasehat oleh guru disekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang teridentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya motivasi belajar anak karena keluarga yang tidak harmonis (*broken home*).
2. Orang tua tidak berperan dengan baik sebagai orang tua yang sebenarnya sehingga anak kurang memiliki motivasi dalam belajar.
3. Anak sangat membutuhkan keluarga yang harmonis untuk mendukung dirinya dalam melakukan segala sesuatu terutama dalam hal belajar.
4. Keegoisan dari orang tua dapat membuat anak merasa kurang diperhatikan, sehingga anak mencari perhatian dari luar lingkungan keluarga.

1.3 Batasan Masalah

Berhubung luasnya cakupan dampak keluarga *broken home* yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak, maka tidak memungkinkan untuk diteliti saat ini seluruhnya. Agar penelitian ini tidak menyimpang dan mempengaruhi hasil penelitian maka dilakukan pembatasan-pembatasan dalam pelaksanaannya. Adapun penelitian ini akan fokus mengenai motivasi belajar anak *broken home*.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam latar belakang masalah telah dijelaskan tentang tingkat motivasi belajar anak *broken home*. Dari masalah-masalah yang ada dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa besar motivasi belajar anak *broken home*?
2. Mengidentifikasi butir item yang kategorisasi rendah sebagai dasar penyusunan topik bimbingan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Mengetahui seberapa berpengaruhnya hubungan antara keluarga *broken home* terhadap motivasi belajar anak.
2. Untuk dapat mengidentifikasi item-item kuesioner dari tingkat motivasi belajar anak *broken home* yang memperoleh skor rendah, sebagai usulan topik bimbingan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap muncul beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dalam bidang ilmu Bimbingan dan Konseling supaya dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang tingkat motivasi belajar anak *broken home*.

2. Manfaat Praktis

a. Pembaca

Penelitian ini sekiranya memberi manfaat bagi pembaca baik yang berasal dari keluarga *broken home*, maupun yang berasal dari keluarga harmonis, supaya dapat memahami dampak dari keluarga *broken home* untuk anak khususnya dalam hal belajar.

b. Peneliti

- 1) Memperoleh pengalaman melakukan penelitian dalam mengetahui apakah motivasi belajar anak yang mengalami keluarga *broken home* tetap ada.
- 2) Penelitian ini memberikan kesempatan pada peneliti untuk berlatih dalam melakukan suatu prosedur penelitian dengan mengikuti kaidah-kaidah ilmiah dan hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti sebagai modal di kemudian hari untuk mendampingi dan memberikan layanan Bimbingan dan Konseling secara klasikal ataupun

individual yang dapat membantu meningkatkan motivasi belajar anak *broken home*.

- 3) Peneliti dapat mengambil pelajaran untuk kedepannya jika ingin membangun keluarga.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini, akan membahas tentang hakekat *broken home* dan motivasi belajar, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka pikir.

2.1 Hakikat Broken Home

1. Pengertian *Broken Home*

Arti *broken home* dalam bahasa Indonesia adalah perpecahan dalam keluarga. *Broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran (Santrock:2002). *Broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur (Kartono:1996). *Broken home* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera yang menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam keluarga Matinka (dalam Lestari: 2013). Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah kondisi keluarga yang pecah karena didalamnya sudah tidak ada kehangatan diantara sesama anggota keluarga.

2. Ciri-Ciri Keluarga *Broken Home*

Berdasarkan beberapa asumsi dalam literatur, peneliti menemukan bahwa keluarga *broken home* bukan hanya keluarga dengan kasus perceraian saja. Keluarga *broken home* secara keseluruhan berarti keluarga dimana fungsi ayah dan ibu sebagai orang tua tidak berjalan baik secara fungsional. Fungsi orang tua pada dasarnya adalah sebagai motivator primer bagi anak, sebagai tempat anak untuk mendapatkan kasih sayang dan sebagainya. Jikalau fungsi orang tua ini terhambat maka aspek-aspek khusus dalam keluarga bisa dimungkinkan tidak terjadi. Pada hakekatnya, anak membutuhkan orangtuanya untuk mengembangkan kepribadian yang sehat. Dengan tidak berfungsinya peran orang tua sebagaimana mestinya, maka hal ini bisa terhambat.

William J. Goode mengemukakan beberapa karakteristik keluarga *broken home* sebagai berikut:

- a. Keluarga pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu anggota dari keluarga meninggal dunia atau telah bercerai.
- b. Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

- c. Anggota keluarga tetap tinggal bersama namun tidak saling berkomunikasi atau bekerjasama dan gagal memberikan dukungan emosional satu sama lain.
- d. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan.
- e. Hubungan orang tua dengan anak tidak baik.

3. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Anak Mengalami *Broken*

Home

Terdapat empat aspek yang mempengaruhi anak mengalami *broken home* Hartley (dalam Sumadi: 2007), yaitu:

- a. Ketidakdewasaan sikap orang tua yang bertengkar di depan anak-anaknya.

Saat di rumah, orang tua sering bertengkar dan anak sering menyaksikan pertengkaran yang terjadi antara kedua orang tuanya, dari adu mulut, lempar barang, bahkan sampai melakukan kekerasan dalam rumah tangga.

- b. Tidak bertanggung jawabnya orang tua sehingga tidak memikirkan dampak dalam kehidupan anak-anak mereka.

Keluarga yang mengalami *broken home* baik yang orang tuanya berpisah maupun yang orang tuanya tetap bersama namun sudah tidak harmonis lagi sangat membawa dampak buruk terhadap perkembangan anak-anaknya. Tidak ada anak yang merasa baik-baik saja saat

orang tuanya tidak sedang baik-baik saja. Banyak dampak negatif yang dapat mempengaruhi kehidupan anak yang berasal dari keluarga *broken home*.

- c. Jauh dari Tuhan sehingga masalah-masalah tidak diserahkan kepada Tuhan, kehilangan kehangatan dalam keluarga antara orang tua dan anak.

Keluarga yang tidak mempercayai dan mengabaikan penciptanya sehingga menganggap bahwa masalah bisa diselesaikan sendiri tanpa bantuan dari Tuhannya. Tanpa melibatkan Tuhan dalam keluarga, mustahil keluarga itu akan bahagia, tidak akan ada kehangatan didalam keluarga, satu sama lain bahkan bisa tidak saling mencintai, saling mencurigai dan saling membenci.

- d. Anak bisa berubah menjadi kurang menghormati orang tua.

Saat apa yang terjadi ditengah keluarga, anak merupakan korban utama atas segalanya. Perbuatan yang dilakukan orang tuanya akan berdampak besar kepada hidupnya. Dari apa yang anak rasakan, bisa saja rasa hormat anak kepada orang tuanya akan menghilang, karena anak menganggap tidak perlu hormat kepada orang yang sama sekali tidak perlu untuk dihormati atas apa yang telah diperbuat terhadap keluarganya.

4. Dampak Keluarga *Broken Home* Bagi Anak

Menurut Sarwono, ada tiga dampak yang ditimbulkan bagi anak keluarga *broken home* antara lain:

a. Gangguan Psikologis (*Psychological Disorder*)

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak *broken home* akan mengalami gangguan secara psikologis. Meskipun kebutuhan fisiologi terpenuhi dengan baik, anak tidak akan berkembang dengan baik ketika kebutuhan psikologisnya tidak terpenuhi. Anak *broken home* memiliki kecenderungan agresif, introvert, menolak untuk berkomitmen, labil, tempramen, emosional, sensitif, apatis, dan lain-lain.

b. Masalah Akademik (*Academic Problem*)

Faktor motivasi eksternal terbesar untuk anak adalah keluarga, dan ketika keluarga mengalami disfungsi maka anak *broken home* akan cenderung menjadi pemalas dan memiliki motivasi berprestasi rendah.

c. Perilaku menyimpang (*Behavioral problem*)

Anak *broken home* adalah anak yang kurang mendapatkan perhatian. Begitu di luar (rumah), anak mencari pengakuan dan penghargaan diri dari lingkungan sekitarnya, sehingga anak *broken home* memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku-perilaku menyimpang seperti bullying, memberontak, bersikap apatis terhadap lingkungan, bersikap destruktif terhadap diri dan lingkungannya, misalnya dengan mulai merokok, minum minuman keras, judi, seks bebas

(*free sex*). Persis seperti seorang anak yang menangis dan butuh pelukan ibunya, tapi dia tidak mendapatkannya, oleh karena itu anak *broken home* akan berterimakasih kepada siapapun yang mau memeluknya.

2.2 Hakikat Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Mc.Donald (dalam Rohmah, 2011:240) menyatakan bahwa pengertian motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2009:173). Motivasi melibatkan proses yang memberikan energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu (Uno, 2008:95). Pengertian motivasi dapat disimpulkan sebagai segala daya penggerak di dalam diri seseorang atau suatu daya dorong yang menyebabkan orang dapat berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan.

2. Fungsi Motivasi

Motivasi diperlukan dalam menentukan intensitas usaha belajar bagi anak. Menurut Hamalik (2009:161) fungsi motivasi sebagai berikut:

- a. Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau perbuatan.
Tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Artinya sebagai mesin dalam mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan.

2.3 Hakikat Belajar

1. Pengertian Belajar

Pengertian belajar menurut Burton dalam bukunya *The Guidance of Learning Activities*, seperti yang dikutip Aunurrahman adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu, dan antara individu dengan lingkungan sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Pengertian belajar dapat disimpulkan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku.

2.4 Hakikat Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri seseorang, yang mampu menimbulkan semangat dan kegairahan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Pengertian motivasi belajar dapat juga diartikan sebagai adanya dorongan yang dapat dirasakan sehingga muncul perilaku untuk melakukan kegiatan belajar.

2. Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang baik, memiliki aspek-aspek (Chernis dan Goleman, 2001), sebagai berikut:

a. Dorongan mencapai sesuatu

Suatu kondisi dimana individu berjuang terhadap sesuatu untuk meningkatkan dan memenuhi standart atau kriteria yang ingin dicapai dalam belajar.

b. Komitmen

Salah satu aspek yang cukup penting dalam proses belajar ini, adanya komitmen. Anak yang memiliki komitmen dalam belajar, mengerjakan tugas pribadi dan kelompok tentunya mampu menyeimbangkan tugas yang harus didahulukan terlebih dahulu. Anak yang memiliki komitmen juga merasa bahwa dia memiliki tugas dan kewajiban sebagai seorang anak yang harus belajar.

c. **Inisiatif**

Kesiapan untuk bertindak atau melakukan sesuatu atas peluang atau kesempatan yang ada. Inisiatif merupakan salah satu proses anak yang dapat dilihat dari kemampuannya, apabila anak tersebut memiliki pemikiran dari dalam diri untuk melakukan tugas dengan disuruh orang tua atau sudah memiliki pemahaman untuk menyelesaikan tugas pekerjaan rumah tanpa di suruh orang tua. Anak yang memiliki inisiatif, merupakan anak yang sudah memiliki pemikiran dan pemahaman sendiri dan melakukan sesuatu berdasarkan kesempatan yang ada. Ketika seorang anak menyelesaikan tugas, belajar untuk ujian, maka dia memiliki kesempatan untuk memperluas pengetahuan serta dapat menyelesaikan hal lain yang lebih bermanfaat lagi.

d. **Optimis**

Suatu sikap yang gigih dalam mengejar tujuan tanpa peduli adanya kegagalan dan kemunduran. Anak yang memiliki sikap optimis, tidak akan menyerah ketika belajar ulangan, meskipun mendapat nilai yang jelek, tetapi anak yang memiliki rasa optimis tentunya akan terus belajar giat untuk mendapat nilai yang lebih baik. Optimis merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh

setiap anak, agar dia belajar bahwa kegagalan dalam belajar bukanlah suatu akhir belajar dan bukan berarti anak itu merupakan anak yang “bodoh”.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan proses batin atau proses psikologis yang terjadi pada seseorang yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, ruang belajar, peralatan, fasilitas belajar, media belajar dan sebagainya. Faktor internal meliputi pembawaan, tingkat pendekatan, pengalaman, masa lampau, keinginan atau harapan-harapan masa depan. Berikut ini adalah faktor-faktor yang memotivasi seseorang untuk belajar lebih baik lagi (Liliweri:2007):

- a. Keinginan bergabung dengan suatu kelompok atau organisasi untuk mengejar suatu cita-cita yang relatif permanen.
- b. Keinginan mendukung setiap bentuk kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan, keinginan dan cita-cita.
- c. Keinginan mengubah kualitas hidup agar lebih baik.
- d. Keinginan agar pribadi diperhatikan, dihormati dan dihargai.

2.5 Hasil Penelitian Relevan Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan Kartini, Listiawaty, & Rosita (2019) yang mengambil sampel 6 siswa berlatar belakang *broken home* SMP Negeri 1 Arjasari. Dalam penelitian ini diperoleh hasil ada beberapa siswa yang mengalami penurunan dalam prestasi dikarenakan kurangnya motivasi dalam belajar. Dampak dari *broken home* sangat berpengaruh terhadap pendidikan, karena pola asuh dalam *broken home* mempengaruhi tingkat motivasi belajar anak. Motivasi sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa, karena motivasi sendiri merupakan salah satu faktor yang mampu membangkitkan semangat belajar seorang siswa.

Selain itu juga ada penelitian yang dilakukan oleh Mu'jizah (2019) yang mengambil 3 subjek dari SMK 1 PIRI Yogyakarta. Dalam penelitian itu di peroleh hasil bahwa ketiga siswa di SMK tersebut memiliki motivasi belajar yang tergolong rendah. Hal ini disebabkan sangat kurangnya pendampingan dan perhatian dari orang tua. Namun dalam beberapa penelitian juga dijelaskan bahwa ada seorang siswa yang berlatar belakang *broken home* tetapi juga memiliki motivasi belajar yang yang baik. Seperti pada penelitian Crossesa & Sindarti (2019) yang memperoleh hasil bahwa 2 subjek penelitian di penelitian ini memiliki motivasi untuk belajar meskipun mereka memiliki latar belakang keluarga *broken home*, perceraian dari kedua orang tua mereka tidak mempengaruhi motivasi belajar mereka ketika di sekolah karena mereka masih mendapat dukungan dari keluarganya. Selain itu juga ada penelitian dari (Solihat, Wikanengsih, & Alawiyah, 2019) yang hasilnya adalah kedua subjek yang diteliti masih memiliki 4 indikator yang menunjukkan motivasi

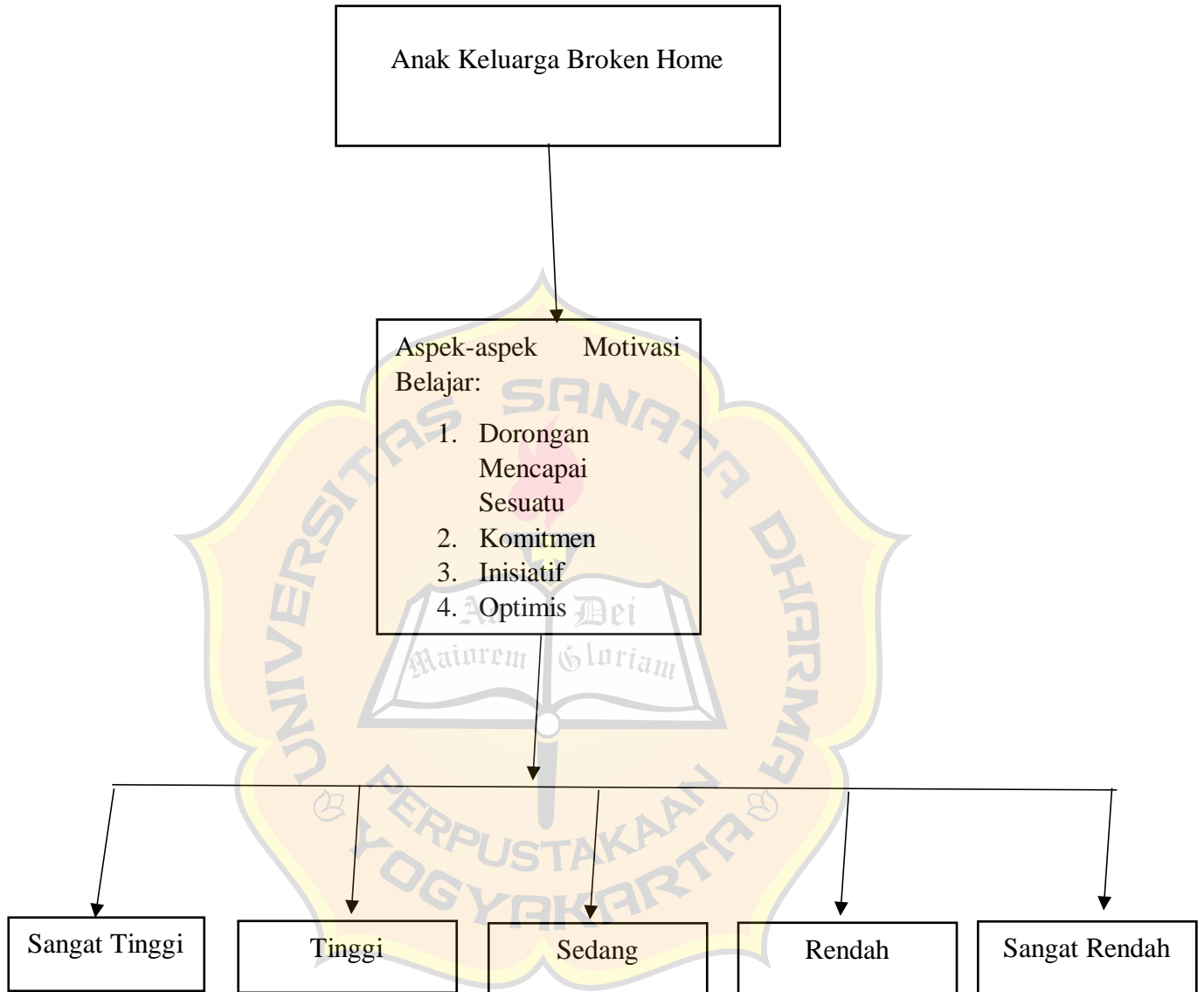
belajar, maka dapat disimpulkan bahwa siswa *broken home* di SMP N 2 Kersamanah masih termotivasi untuk belajar.

2.6 Kerangka Pikir Peneliti

Broken Home merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga serta anaknya di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan di masyarakat. *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang anak, hal inilah yang mengakibatkan seorang anak tidak mempunyai motivasi dalam hal belajar. *Broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam belajar mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin dan selalu berbuat keonaran dan kerusuhan, hal ini dilakukan karena mereka hanya ingin mencari simpati pada teman-temannya bahkan pada guru mereka. Tidak hanya itu anak yang berasal dari keluarga *broken home* kebanyakan diantaranya kurang mempunyai motivasi dalam belajar. Berbeda sekali dengan anak yang berasal dari keluarga yang utuh atau harmonis mereka cenderung akan lebih termotivasi untuk belajar. Anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung lebih malas dalam belajar karena orang tua yang kurang memberikan perhatian dan dukungan kepada anaknya.

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan memaparkan mengenai jenis dan desain penelitian, populasi penelitian, variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen serta teknis analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk meneliti sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas yang telah ditetapkan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat tingkat motivasi belajar remaja *broken home*.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara online dengan menggunakan google form pada anak remaja di Pematang Raya. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 1 bulan dimulai pada april 2024 sampai mei 2024.

3.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi diartikan sebagai keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan karakteristik tertentu. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA kelas X sebanyak 43 orang yang berada di daerah kecamatan Pematang Raya yang mengalami kondisi keluarga *broken home*.

2. Sampel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan sampel. Sampel adalah bagian kecil dari populasi yang dianggap mewakili populasi mengenai penelitian yang dilakukan. *Purposive sampling* merupakan teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini. Kriteria yang digunakan untuk memperoleh sampel pada penelitian ini yaitu siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri seseorang, yang mampu menimbulkan semangat dan kegairahan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Penelitian ini menggunakan skala motivasi belajar yang terdiri dari beberapa aspek yakni, dorongan mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif dan optimis. Keempat aspek ini akan menjadi alat ukur motivasi belajar.

3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2009: 199). Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Item-item pertanyaan disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar. Item-item yang terdapat dalam kuesioner akan dibuat dan terdiri dari pernyataan yang bersifat

mendukung (*favorable*) dan pernyataan yang bersifat tidak mendukung (*unfavorable*). Dalam instrumen penelitian ini, disediakan empat alternatif jawaban dengan menggunakan skala *likert* yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS) dengan masing-masing jawaban yang akan diberi nilai 1 sampai 4. Norma skoring yang dikenakan terhadap pengolahan data yang dihasilkan instrumen ini ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.1

Norma Skoring Kuesioner

Alternatif Jawaban	Skor	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Tabel 3.2

Kisi-Kisi Instrumen Skala Motivasi Belajar

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Dorongan Mencapai Sesuatu	Memiliki motivasi belajar yang tinggi demi mencapai sesuatu.	1,2,3	21,22,23	6
Komitmen	Mampu menyeimbangkan tugas yang harus dikerjakan terlebih dahulu	4,5,6	24,25,26	6
	Mengerti akan tugas dan kewajiban sebagai seorang pelajar.	7,8,9	27,28,29	6
Inisiatif	Mampu bertindak atau melakukan sesuatu dengan adanya kesempatan atau peluang.	10,11,12	30,31,32	6
	Sigap mengerjakan sesuatu walaupun tanpa adanya perintah.	13,14,15,16	33,34,35,36	8
Optimis	Memiliki sikap pantang menyerah.	17,18,19,20	37,38,39,40	8
Jumlah				40

3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Validitas dilakukan untuk memastikan seberapa baik suatu instrumen digunakan untuk mengukur konsep yang seharusnya diukur. Validitas yang diuji untuk instrumen penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang fokus terhadap elemen-elemen apa yang ada dalam alat ukur sehingga analisis rasional adalah proses utama yang dilakukan dalam analisis validitas isi. Instrumen dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang akan diukur dan selanjutnya dikonsultasikan pada dosen pembimbing. Perhitungan uji validitas ini dilakukan dengan cara menghitung masing-masing skor item pernyataan dengan skor total. Validitas ini digunakan untuk meneliti sejauh mana item- item yang telah dibuat dapat mengukur Tingkat Motivasi Belajar Anak *Broken Home*.

Pengujian validitas butir dilakukan menggunakan bantuan IBM SPSS aplikasi *SPSS for window 29*. Butir pernyataan skala dinyatakan valid apabila nilai $r \geq 0,3$. Rumus yang digunakan adalah rumus korelasi *Pearson Product Moment*. Jika item koefisien korelasinya mencapai $\geq 0,30$ maka peneliti menganggap sebagai item yang valid dan dapat digunakan untuk penelitian, sedangkan jika item koefisien korelasinya mencapai $\leq 0,30$ maka peneliti menganggap sebagai item yang tidak valid dan tidak dapat digunakan untuk penelitian. Berdasarkan hasil validitas item pengukuran Tingkat Motivasi Belajar Anak *Broken Home* (studi deskriptif kuantitatif pada remaja di Pematang Raya) terdapat 39 item yang dinyatakan valid dari

40 item dan terdapat 1 item yang gugur. Berikut merupakan hasil rekapitulasi uji validitas butir-butir yang gugur:

Tabel 3.3

**Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian Tingkat Motivasi Belajar Anak
*Broken Home***

No	Aspek	Indikator	Nomor Item Valid		Nomor Item Tidak Valid	
			Fav	Unfav	Fav	Unfav
1	Dorongan Mencapai Sesuatu	Memiliki motivasi belajar yang tinggi demi mencapai sesuatu.	1,2,3	21,22,23	-	-
2	Komitmen	Mampu menyeimbangkan tugas yang harus dikerjakan terlebih dahulu.	4,5,6	24,25,26	-	-
		Mengerti akan tugas dan kewajiban sebagai seorang pelajar.	7,9	27,28,29	8	-
3	Inisiatif	Mampu bertindak atau melakukan sesuatu dengan adanya kesempatan atau peluang.	10,11,12	30,31,32	-	-
		Sigap mengerjakan sesuatu walaupun tanpa adanya perintah.	13,14,15,16	33,34,35,36		
4	Optimis	Memiliki sikap pantang menyerah	17,18,19,20	37,38,39,40	-	-
Jumlah			39		1	

2. Reliabilitas Instrumen

Sugiono (2015) mengatakan bahwa dalam penelitian kuantitatif suatu data dapat dikatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti pada objek yang sama mendapatkan hasil data yang sama atau meneliti di waktu yang berbeda tetapi tetap mendapatkan hasil data yang sama. Pada suatu instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, reliabilitas skor hasil tes merupakan informasi yang diperlukan dalam pengembangan tes. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan koefisien Alpha Cronbach (α) untuk menghitung reliabilitas kuesioner. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistics Versi 29* dan diperoleh perhitungan reliabilitas instrumen, yaitu:

Tabel 3.4

Hasil Uji Realibilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
,958	39

Kemudian hasil perhitungan indeks reliabilitas dikonsultasikan menggunakan kriteria Guilford. Adapun kategori koefisien reliabilitas (Guilford, 1956) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5

Kriteria Guilford

Koefisien Korelasi	Kualifikasi
$0,80 < r \leq 1,00$	reliabilitas sangat tinggi
$0,60 < r \leq 0,80$	reliabilitas tinggi
$0,40 < r \leq 0,60$	reliabilitas sedang
$0,20 < r \leq 0,40$	reliabilitas rendah
$-1,00 \leq r \leq 0,20$	reliabilitas sangat rendah

Berdasarkan kriteria Guilford dapat disimpulkan bahwa uji reliabilitas skala Tingkat Motivasi Belajar Anak *Broken Home* hasil dari analisis reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, diketahui terdapat 39 butir item yang valid, dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,958 yang artinya reliabilitas termasuk dalam kriteria Sangat Tinggi.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017) dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Penentuan skor pada item dilakukan dengan memberikan nilai angka 4 sampai 1 berdasarkan norma skoring yang berlaku pada pernyataan *favorable* dan angka 1 sampai 4 berdasarkan norma skoring yang berlaku pada pernyataan *unfavorable*. Kemudian melakukan tabulasi data terhadap hasil yang telah diperoleh untuk mengetahui total skor subjek dan item dan melakukan analisis data menggunakan program *IBM SPSS Statistics Versi* 29.

Penentuan kategori tingkat motivasi belajar ditentukan berdasarkan pada kategori jenjang. Adapun tujuan dari kategorisasi yaitu agar individu ditempatkan kedalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Anwar, 2009). Norma kategorisasi yang disusun oleh Azwar (2009) terdiri dari 5 kategori yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah dengan norma kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 3.6

Norma Kategorisasi Tingkat Motivasi Belajar Anak *Broken Home*

Norma/Kriteria Skor	Kategori
$X > \mu + 1,5 \sigma$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan:

X = Skor Total

μ = Mean teoritis, yaitu rata-rata dari skor maksimum dan minimum

σ = Standar deviasi, yaitu luas jarak sebaran yang dibagi dalam 6 satuan standar deviasi.

Perhitungan untuk skor subjek variabel Tingkat Motivasi Belajar Anak *Broken Home* (Studi Deskriptif Kuantitatif pada Anak di Simalungun) sebagai berikut:

$$\text{Skor Maksimum} : 39 \times 4 = 156$$

$$\text{Skor Minimum} : 39 \times 1 = 39$$

$$\text{Luas Jarak} : 156 - 39 = 117$$

$$\text{Standar Deviasi } (\alpha) : 117/6 = 19,5 \text{ (dibulatkan menjadi 20)}$$

$$\text{Rata-rata teoritik } (\mu) : (156 + 39) / 2 = 97,5 \text{ (dibulatkan menjadi 98).}$$

Hasil perhitungan data skor subjek disajikan dalam norma kategorisasi Tingkat Motivasi Belajar Siswa SMA yang berasal dari keluarga *Broken Home* (Studi Deskriptif Kuantitatif pada remaja di kecamatan Pematang Raya) dalam tabel berikut:

Tabel 3.7

Kategorisasi Tingkat Motivasi Belajar Anak *Broken Home*

Normal	Interval	Kategori
$\mu + 1,5 (\alpha) < X$	$128 < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 (\alpha) < X \leq \mu + 1,5 (\alpha)$	$108 < X \leq 128$	Tinggi
$\mu - 0,5 (\alpha) < X \leq \mu + 0,5 (\alpha)$	$88 < X \leq 108$	Sedang
$\mu - 1,5 (\alpha) < X \leq \mu - 0,5 (\alpha)$	$68 < X \leq 88$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5 (\alpha)$	$X \leq 68$	Sangat Rendah

Berdasarkan norma kategori pada tabel diatas, ditetapkan pengelompokkan tinggi rendah skor butir Tingkat Motivasi Belajar Anak *Broken Home*. Perhitungan capaian skor item yang diperoleh dari 43 responden diketahui:

$$\text{Skor Maksimum} : 43 \times 4 = 172$$

$$\text{Skor Minimum} : 43 \times 1 = 43$$

$$\text{Luas Jarak} : 172 - 43 = 129$$

$$\text{Standar Deviasi } (\sigma) : 129/6 = 21,5$$

$$\text{Rata-rata Teoritik } (\mu) : (172 + 43)215/2 = 107,5$$

Hasil perhitungan data skor item disajikan dalam norma kategorisasi hasil Tingkat Motivasi Belajar Anak *Broken Home* dalam tabel berikut:

Tabel 3.8

**Kategorisasi Capaian Skor Item Pengukuran Tingkat Motivasi Belajar Anak
*Broken Home***

Norma	Interval	Kategori
$\mu + 1,5(\sigma) < X$	$139,75 < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5(\sigma) < X \leq \mu + 1,5(\sigma)$	$118,25 < X \leq 139,75$	Tinggi
$\mu - 0,5(\sigma) < X \leq \mu + 0,5(\sigma)$	$96,75 < X \leq 118,25$	Sedang
$\mu - 1,5(\sigma) < X \leq \mu - 0,5(\sigma)$	$75,25 < X \leq 96,75$	Rendah
$X < \mu - 1,5(\sigma)$	$X \leq 75,25$	Sangat Rendah

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

1. Analisis Skor Subjek Tingkat Motivasi Belajar Remaja

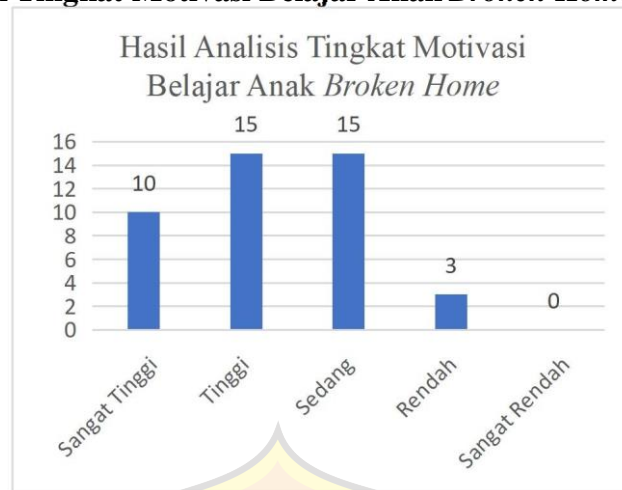
Broken Home

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat motivasi belajar remaja *broken home* dan mendeskripsikan item-item kuisioner dari tingkat motivasi belajar remaja *broken home* di Pematang Raya. Berdasarkan perhitungan jumlah masing-masing subjek motivasi belajar anak *broken home* yang telah dilakukan oleh peneliti dengan mengacu pada norma kategorisasi skor subjek yang terdiri atas lima kategori: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Berikut hasil pengkategorisasi tingkat motivasi belajar anak *broken home*:

Tabel 4.1
Analisis Hasil Tingkat Motivasi Belajar
Anak *Broken Home*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$128 < X$	10	23,25
Tinggi	$108 < X \leq 128$	15	34,88
Sedang	$88 < X \leq 108$	15	34,88
Rendah	$68 < X \leq 88$	3	6,97
Sangat Rendah	$X \leq 68$	0	0
TOTAL		43	100

Tabel 4.2
Grafik Tingkat Motivasi Belajar Anak *Broken Home*



Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tidak terdapat anak *broken home* yang tingkat motivasi belajarnya berada pada kategori sangat rendah.
- b. Terdapat 3 (6,97%) anak *broken home* yang tingkat motivasi belajarnya berada pada kategori rendah.
- c. Terdapat 15 (34,88%) anak *broken home* yang tingkat motivasi belajarnya berada pada kategori sedang.
- d. Terdapat 15 (34,88%) anak *broken home* yang tingkat motivasi belajarnya berada pada kategori tinggi.
- e. Terdapat 10 (23,25%) anak *broken home* yang tingkat motivasi belajarnya berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas, skor subjek tingkat motivasi belajar anak *broken home* tidak terdapat anak yang termasuk dalam kategorisasi tingkat motivasi belajar sangat rendah. Terdapat 3 (6,97%) anak yang termasuk dalam kategorisasi tingkat motivasi belajar rendah. Terdapat 15 (34,88%) anak yang termasuk dalam kategorisasi tingkat motivasi belajar sedang. Terdapat 15 (34,88%) anak yang termasuk

dalam kategorisasi tingkat motivasi belajar tinggi. Terdapat 10 (23,25%) anak yang termasuk dalam kategorisasi tingkat motivasi belajar sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar anak tergolong pada kategorisasi tinggi dan sedang.

2. Analisis Capaian Skor Item Tingkat Motivasi Belajar Anak

Broken Home

Analisis skor item dilakukan berdasarkan perhitungan jumlah masing-masing item perilaku motivasi belajar yang telah dilakukan oleh peneliti dengan mengacu pada norma kategorisasi skor item yang tercantum pada tabel di atas, maka didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Analisis Capaian Skor Item
Tingkat Motivasi Belajar Anak *Broken Home*

Kategori	Interval	Jumlah	Persentase	No Item
Sangat Tinggi	$139,75 < X$	3	7,69%	1,2,19
Tinggi	$118,25 < X \leq 139,75$	27	69,23%	3,4,5,7,12,13,14,15,16,17,20,21,22,23,24,26,27,28,29,31,33,34,35,36,37,39,40
Sedang	$96,75 < X \leq 118,25$	9	23,07%	6,9,10,11,18,25,30,32,38
Rendah	$75,25 < X \leq 96,75$	0	0	
Sangat Rendah	$X \leq 75,25$	0	0	0
Total		39	100	

Dari tabel hasil analisis capaian skor item tingkat motivasi belajar anak *broken home* diatas, maka dapat diuraikan bahwa:

- a. Tidak terdapat item pernyataan tingkat motivasi belajar anak *broken home* pada kategorisasi sangat rendah.
- b. Tidak terdapat item pernyataan tingkat motivasi belajar anak *broken home* pada kategorisasi rendah.
- c. Terdapat 9 (23,07%) item pernyataan tingkat motivasi belajar anak *broken home* pada kategorisasi sedang.
- d. Terdapat 27 (69,23%) item pernyataan tingkat motivasi belajar anak *broken home* pada kategorisasi tinggi.
- e. Terdapat 3 (7,69%) item pernyataan tingkat motivasi belajar anak *broken home* pada kategorisasi sangat tinggi.

4.2 Pembahasan

1. Deskripsi Tingkat Motivasi Belajar Anak *Broken Home*

(Sani & Umar, 2019) mengungkapkan bahwa anak dibiarkan merasa kurang perhatian dan kasih sayang karena rumah tangga yang kurang lengkap karena perceraian, perpisahan, atau kematian salah satu dari orang tua atau keduanya bahkan pertengkaran yang sering terjadi didalam rumah. Kehadiran orang tua dalam proses pembelajaran anak sangatlah menentukan bagaimana motivasi anak tersebut dalam melaksanakan pembelajaran.

Dalam teori kelekatan ada istilah yang mengatakan bahwa *attachment* adalah sebuah istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh J.Bowlby tahun 1958 untuk menggambarkan pertalian atau ikatan antara ibu dan anak (Johnson & Medinnus, 1974). Menurut Ainsworth (1969) *attachment* adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu *attachment* yang bersifat kekal sepanjang waktu. Pola *attachment* merupakan kecenderungan individu dalam berelasi dengan individu lain yang memiliki arti tertentu yang lebih bersifat emosional atau afektif (Bartholomew & Horowitz, 1991). Apabila orang tua mampu memberikan *secure attachment* kepada individu maka untuk seterusnya individu tersebut cenderung akan mencari mereka setiap kali dirinya mendapat masalah atau berada dalam situasi tertekan. Hal itu terjadi karena figur *attachment* nya telah menjadi *secure base* bagi dirinya (Aisworth, dalam Santrock, 2002).

Perasaan *secure* dan *insecure* yang dimiliki seseorang tergantung dari *internal working models of attachment* yang dimilikinya (Bowlby dalam Collins & Feeney, 2004). *Working models of attachment* adalah representasi umum tentang bagaimana orang terdekatnya akan memberikan respon dan dukungan setiap kali ia membutuhkan mereka dan bahwa dirinya sangat mendapat perhatian dan dukungan. *Working models of attachment* ini memainkan peran dalam membentuk kognisi, afeksi, dan perilaku seseorang dalam konteks yang berhubungan dengan *attachment* (Collins & Feeney, 2004). *Working model* dibentuk dari

pengalaman masa lalu individu dengan figur *attachment* nya, apakah figur tersebut adalah orang yang sensitif, selalu ada, konsisten, dapat dipercaya dan sebagainya. Individu yang mendapat *secure attachment* akan menganggap dirinya sebagai orang yang dicintai dan memandang orang lain dekat, perhatian, dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Disisi lain, individu yang mendapat *insecure attachment* akan menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga atau tidak kompeten, dan memandang orang lain sebagai menolak atau tidak responsif terhadap kebutuhan mereka (Collins & Feeney, 2004).

Dari kelekatan antara seorang anak dan ibu juga akan mempengaruhi motivasi belajar anak, karena anak beranggapan bahwa ibu adalah orang yang harus dibahagiakan melalui prestasi belajar yang baik. Dalam penelitian yang saya lakukan, bahkan masih banyak anak yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Anak yang masih mempunyai motivasi belajar yang tinggi walaupun keluarganya tidak harmonis beranggapan bahwa pendidikan tetap harus berjalan dengan baik. Hal ini dipertegas oleh Sardiman bahwasanya motivasi menimbulkan gairah, semangat dan merasa senang untuk belajar. Semakin besar motivasi seseorang maka semakin besar pula energi yang dimilikinya untuk belajar.

Santrock (2011) mengatakan bahwa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Dalam tahap perkembangannya remaja dihadapkan dengan banyaknya hal baru

yang nyaris membuat mereka terkejut karena perubahan dalam diri remaja baik dari sisi fisik maupun psikis. Remaja membutuhkan orangtua dan orang dewasa di sekitarnya untuk mendapatkan masukan dan juga arahan dalam menghadapi masa pubertas. Sarwono (2000) mengatakan ada tiga tahap perkembangan remaja yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun) sedangkan pertengahan (usia 15-17 tahun) dan remaja akhir (usia 18-21 tahun). Dalam penelitian yang saya lakukan menggunakan sampel remaja pertengahan yang duduk dibangku SMA. Pada tahap remaja pertengahan ini remaja sangat membutuhkan teman-teman, dia senang kalau banyak teman sebaya yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya. Selain itu, dia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada remaja yang duduk dibangku SMA dapat dilihat bahwa tingkat motivasi belajar remaja *broken home* terdapat 15 anak (34,88%) yang memiliki tingkat motivasi belajar yang sedang. Terdapat 15 anak (34,88%) yang memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi. Terdapat 10 anak (23,25%) yang memiliki tingkat motivasi belajar yang sangat tinggi. Terdapat 3 anak (6,97%) yang memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah. Tidak terdapat anak (0%) yang memiliki tingkat motivasi belajar yang sangat rendah. Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa remaja

yang berasal dari keluarga *broken home* juga masih memiliki motivasi belajar. Dilihat pada tabel diatas, kebanyakan remaja tergolong kedalam tingkat motivasi belajar kategorisasi tinggi dan bahkan ada remaja yang memiliki motivasi belajar yang tergolong kategorisasi sangat tinggi. Namun meskipun demikian, dari 43 remaja *broken home* yang diteliti, masih terdapat 3 remaja yang memiliki tingkat motivasi belajar tergolong rendah. Remaja yang memiliki motivasi belajar yang tergolong rendah kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Menurut penelitian yang dilakukan Kartini, Listiawaty, & Rosita (2019) yang mengambil sampel 6 siswa berlatar belakang *broken home* SMP Negeri 1 Arjasari. Dalam penelitian ini diperoleh hasil ada beberapa siswa yang mengalami penurunan dalam prestasi dikarenakan kurangnya motivasi dalam belajar. Dampak dari *broken home* sangat berpengaruh terhadap pendidikan, karena pola asuh dalam *broken home* mempengaruhi tingkat motivasi belajar anak. Namun dalam beberapa penelitian juga dijelaskan bahwa ada seorang siswa yang berlatar belakang *broken home* tetapi juga memiliki motivasi belajar yang baik. Seperti pada penelitian Crossesa & Sindarti (2019) yang memperoleh hasil bahwa 2 subjek pada penelitiannya memiliki motivasi untuk belajar meskipun mereka memiliki latar belakang keluarga *broken home*, perceraian dari kedua orang tua mereka tidak mempengaruhi motivasi belajar mereka ketika di sekolah karena mereka masih mendapat dukungan dari keluarganya. Selain itu juga ada penelitian dari (Solihat, Wikanengsih, & Alawiyah, 2019) yang hasilnya adalah kedua subjek

yang diteliti masih memiliki 4 indikator yang menunjukkan motivasi belajar, maka dapat disimpulkan bahwa siswa *broken home* di SMP N 2 Kersamanah masih termotivasi untuk belajar. Dari dua fenomena di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang siswa yang memiliki latar belakang *broken home* tidak selamanya mempunyai motivasi belajar yang tergolong rendah. Selain menunjukkan tingkat motivasi belajar tinggi dan sedang, tingkat motivasi belajar anak *broken home* juga dipengaruhi oleh adanya 9 pernyataan yang terindikasi sedang, 9 pernyataan ini masuk ke dalam aspek komitmen, inisiatif, optimis dan dorongan mencapai sesuatu. Dengan demikian motivasi belajar anak *broken home* dapat ditingkatkan melalui ke empat aspek tersebut.

2. Topik-Topik Program Usulan Efektif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Remaja Broken Home

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan analisis skor item motivasi belajar remaja *broken home* dengan hasil sangat tinggi, tinggi dan sedang. Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai butir-butir item tingkat motivasi belajar anak *broken home* menyatakan bahwa terdapat 9 butir item pada kategori sedang yang dapat dijadikan dasar dalam menyusun topik bimbingan serta konseling untuk semakin meningkatkan motivasi belajar anak *broken home*. Item pertama dalam aspek komitmen yang terindikasi dalam kategori sedang dengan butir pernyataan nomor 6 yakni “Saya mengerjakan tugas jauh sebelum hari pengumpulan”. Item kedua dalam aspek komitmen yang terindikasi dalam

kategori sedang dengan butir pernyataan nomor 9 yakni “Saya menghabiskan waktu lebih banyak untuk belajar daripada bermain. Item ketiga dalam aspek inisiatif yang terindikasi dalam kategori sedang dengan butir pernyataan nomor 10 yakni “Saya selalu belajar dari jauh hari sebelum ujian”. Item keempat dalam aspek inisiatif yang terindikasi dalam kategori sedang dengan butir pernyataan nomor 11 yakni “Saya antusias untuk mengikuti olimpiade”. Item kelima dalam aspek optimis yang terindikasi dalam kategori sedang dengan butir pernyataan nomor 18 yakni “Saya mengikuti les diluar jam sekolah supaya menambah pengetahuan saya”. Item keenam dalam aspek komitmen yang terindikasi dalam kategori sedang dengan butir pernyataan nomor 25 yakni “Saya mengerjakan tugas yang hanya saya mengerti”. Item ketujuh dalam aspek inisiatif yang terindikasi dalam kategori sedang dengan butir pernyataan nomor 30 yakni “Saya hanya belajar satu hari sebelum ujian”. Item kedelapan dalam aspek inisiatif yang terindikasi dalam kategori sedang dengan butir pernyataan nomor 32 yakni “Saya berusaha untuk diam dan pura-pura tidak melihat supaya tidak ditanya oleh guru”. Item kesembilan dalam aspek optimis yang terindikasi dalam kategori sedang dengan butir pernyataan nomor 38 yakni “Saya tidak berminat untuk mengikuti les diluar jam sekolah.

Tabel 4.4

Usulan Topik Bimbingan

No	Item	Topik	Tujuan	Metode Bimbingan
1	6.Saya mengerjakan tugas jauh sebelum hari pengumpulan.	Tips mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu	1.Menentukan cara mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu 2.Menyusun konsep pengerjaan tugas yang baik 3.Mampu mengerjakan tugas dengan baik	Bimbingan klasikal
2	9.Saya menghabiskan waktu lebih banyak untuk belajar daripada bermain.	Memanfaatkan waktu yang baik dalam belajar	1.Menggunakan waktu dengan sebaik mungkin 2.Menyusun rencana belajar 3.Mengatasi manajemen waktu diri sendiri	Bimbingan kelompok
3	10.Saya selalu belajar dari jauh hari sebelum ujian.	Tanggung Jawab dalam belajar	1.Melaksanakan kegiatan belajar yang baik sebagai seorang siswa 2.Berpegang pada tanggung jawab sebagai seorang siswa 3.Mempraktekkan tanggung jawab yang baik dalam hal belajar	Bimbingan kelompok
4	11.Saya antusias untuk mengikuti olimpiade.	Meningkatkan motivasi belajar melalui tes	1.Merencanakan mengikuti kegiatan lomba 2.Merumuskan apa yang menjadi motivasi belajar 3. Menciptakan motivasi belajar yang baik melalui tes	Bimbingan klasikal
5	18.Saya mengikuti les diluar jam sekolah supaya menambah pengetahuan saya.	Belajar keras dan tekun	1.Menghasilkan pengetahuan baru melalui beberapa les diluar jam sekolah 2.Memperhatikan proses pengajaran diluar jam sekolah 3.Menyelesaikan proses belajar yang baik	Bimbingan klasikal
6	25.Saya mengerjakan	Mengatur	1.Membuat diagram	Bimbingan

	tugas yang hanya saya mengerti.	jadwal yang baik dalam pengerjaan tugas	pelajaran 2.Merumuskan manfaat mengatur jadwal yang baik dalam mengerjakan tugas 3.Mengoperasikan jadwal pengerjaan tugas dengan baik	kelompok
7	30.Saya hanya belajar satu hari sebelum ujian	Konsisten dengan waktu belajar	1.Menentukan jadwal belajar 2. Mampu membuktikan penggunaan waktu yang baik dalam belajar 3. Mampu membangun konsisten dalam belajar	Bimbingan kelompok
8	32.Saya berusaha untuk diam dan pura-pura tidak melihat supaya tidak ditanya oleh guru.	Keberanian dalam memberikan pendapat/ jawaban	1.Memberi argumentasi yang baik didalam kelas 2.Memperhatikan pengajar saat menyampaikan pelajaran 3.Melakukan tanya jawab pada saat proses pembelajaran	Bimbingan klasikal
9	38.Saya tidak berminat untuk mengikuti les diluar jam sekolah.	Tingkatkan keinginan yang besar dalam hal belajar	1.Merancang program belajar supaya menarik 2. Membuktikan adanya keinginan yang besar dalam hal belajar 3.Membangun semangat dalam hal belajar	Bimbingan klasikal

BAB V

PENUTUP

Bab ini memaparkan kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran berdasarkan hasil penelitian yang akan ditujukan kepada berbagai pihak yang terkait serta usulan untuk peneliti lain.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Anak yang berasal dari keluarga *broken home* masih memiliki tingkat motivasi belajar. Hal ini dapat dilihat dari jumlah anak pada tingkat motivasi belajar yaitu sebanyak 10 anak atau sebesar 23,25% masuk kedalam kategori motivasi belajar sangat tinggi. Sebanyak 15 anak atau sebesar 34,88% masuk kedalam kategori motivasi belajar tinggi. Sebanyak 15 anak atau sebesar 34,88% masuk kedalam kategori motivasi belajar sedang. Namun meskipun demikian, masih terdapat sebanyak 3 anak atau sebesar 6,97% masuk kedalam kategori motivasi belajar yang rendah.
2. Terdapat 9 (23,07%) item pernyataan tingkat motivasi belajar anak *broken home* pada kategorisasi sedang, 9 item tersebut akan dijadikan sebagai usulan topik bimbingan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti tingkat motivasi belajar anak *broken home*. Penelitian ini telah dibuat dan dilakukan secara maksimal dan dilaksanakan mengikuti aturan-aturan penelitian. Namun dalam melaksanakan penelitian, peneliti mendapati berbagai hambatan selama proses pelaksanaan penelitian berlangsung. Hambatan yang dialami oleh peneliti disebabkan oleh penelitian yang dilaksanakan secara daring. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan *google form* untuk mendapatkan data yang diinginkan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait agar penelitian ini dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lebih baik, yaitu:

1. Bagi Anak *Broken Home*

Bagi anak *broken home* supaya tetap meningkatkan motivasi belajar meskipun mengalami masalah dalam keluarga.

2. Bagi Orang Tua Dari Keluarga *Broken Home*

Bagi orang tua dari keluarga *broken home*, supaya tetap memberikan perhatian khusus kepada anak dan tidak melibatkan anak dalam permasalahan yang dialami dengan pasangan. Orang tua diharapkan selalu memberikan dukungan kepada anak supaya anak memiliki motivasi belajar yang tinggi demi masa depannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai judul tersebut, diharapkan untuk menggunakan penelitian kualitatif supaya mengetahui alasan yang lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Eliasa, E. I. (2011). Pentingnya kelekatan orangtua dalam internal working model untuk pembentukan karakter anak (kajian berdasarkan teori kelekatan dari John Bowlby). *Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta bekerjasama dengan Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.*
- EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains, 2(2), 201-212.
- Fitria, L., & Barseli, M. (2021). Kontribusi dukungan keluarga terhadap motivasi belajar anak broken home. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 6-9.
- Hariyadi, Sugeng. 1993. *Perkembangan Peserta Didik*. IKIP Semarang. Kartini,
- I. I., Listiawaty, T. N., & Rosita, T. (2019). Gambaran Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami Broken Home. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 2(1), 9-16.
- Lestari, Sri. 2013. *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mustaqim dan Wahid. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muttaqin, I., & Sulistyono, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245-256.

- Masni, H. (2017). Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 5(1), 34-45.
- Nurmala, D. A., Tripalupi, L. E., Suharsono, N., Ekonomi, J. P., & Ganesha, U. P. (2014). Pengaruh motivasi belajar dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1), 1-1
- Papalia, D.E, Old,S.W, Feldman,R.D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Edisi ke-9. Jakarta: Pranada Media Grup.
- Rusni, I., Karnilawati, K., Desyandri, D., & Murni, I. (2022). Dampak Keluarga Broken Home terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal pendidikan tambusai*, 6(2), 10896-10899.
- Rahayu, O. E. (2018). *Pengaruh kondisi orangtua broken home terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gondanglegi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Rohman, A. A., & Karimah, S. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI. *Jurnal At-Taqaddum*, 10(1), 95-108.
- Rumbewas, S. S., Laka, B. M., & Meokbun, N. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi.
- Sari, L. S. P., Oktavianti, I., & Kironoratri, L. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1153-1159

Sardiman, A.M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.


Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sayekti, Pujo Suwarno.1994.*Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas.





Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Mrican Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002
Telp (0274) 513301, 515352, Fax. (0274) 562383 TELEGRAM: SADHAR YOGYA
Rek. Gro. CMB Nege No. 267.01.00272.00.5 dan 081.01.24169.00.7 Mandiri No. 137.00.0421493.4

No. : 83/Pnl/JIP/V/2024
Hal : Ijin Penelitian

28/05/2024

Yth. Kelurahan Pematang Raya Simalungun
Desa Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun
Sumatera Utara

Dengan hormat,


Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Theovany Clara Yanti Saragih
No. Mahasiswa : 171114083
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Semester : 14
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Dosen Pembimbing : Bernardinus Agus Arswimba, M.Pd

Untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan skripsinya, dengan ketentuan bahwa waktu penelitian disesuaikan dengan waktu yang diberikan oleh pihak Kelurahan.

Judul Skripsi : Tingkat Motivasi Belajar Anak Broken Home

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami
Dekan,
U.D. Kejur Ilmu Pendidikan

Dr. Bernardus Agus Rukiyanto, SJ

Tembusan :

1. Dekan FKIP
2. Mahasiswa Ybs
3. Arsip

**Lampiran 2. Instrumen Penelitian Sebelum Proses Validitas dan Reliabilitas
TINGKAT MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA YANG BERASAL DARI
KELUARGA *BROKEN HOME***

(Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Remaja di Pematang Raya)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana pendidikan
program studi bimbingan dan konseling



Oleh:

Theovany Clara Yanti Saragih

NIM: 171114083

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2024**

SKALA PENELITIAN

A. Identitas Diri

Nama :

Jenis kelamin :

B. Kata pengantar

Halo teman-teman semua, perkenalkan nama saya Theovany Clara Yanti Saragih mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Pada saat ini saya sedang melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir. Saya meminta kesediaan teman-teman untuk mengisi kuesioner ini dengan teliti, cermat dan jujur. Semua jawaban yang teman-teman berikan adalah benar, tidak ada jawaban yang dianggap salah, apabila teman-teman menjawab sesuai dengan apa yang teman-teman alami. Jawaban yang teman-teman berikan dalam kuesioner ini bersifat rahasia. Atas partisipasi teman-teman, saya ucapkan terima kasih.

C. Petunjuk Pengisian Kuesioner

Kuesioner ini terdapat 40 butir pernyataan. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti, lalu pilih salah satu jawaban pada salah satu kolom yang tersedia.

Keterangan:

1. SS = Sangat Sesuai
2. S = Sesuai
3. TS = Tidak Sesuai
4. STS = Sangat Tidak Sesuai

No	Pernyataan	Keterangan			
		SS	S	TS	STS
1	Saya berusaha untuk mendapatkan nilai yang bagus				
2	Saya tetap belajar walaupun orang tua tidak memberikan hadiah				

3	Saya ikut latihan-latihan kuis di internet supaya saya bisa melihat kemampuan yang saya miliki				
4	Saya mengerjakan semua tugas terlebih dahulu sebelum bermain game dan membuka sosial media				
5	Saya mengerjakan tugas sesuai dengan apa yang diberikan terlebih dahulu				
6	Saya mengerjakan tugas jauh sebelum hari pengumpulan				
7	Saya selalu belajar dengan tekun dimanapun				
8	Saya mengikuti kegiatan belajar disekolah sesuai dengan jadwal				
9	Saya menghabiskan waktu lebih banyak untuk belajar daripada bermain				
10	Saya selalu belajar dari jauh hari sebelum ujian				
11	Saya antusias untuk mengikuti olimpiade				
12	Saya selalu berusaha untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru				
13	Saya mengulang kembali materi belajar yang sudah pernah dipelajari				
14	Saya mengerjakan tugas tanpa harus diingatkan				
15	Saya membantu teman/orang lain yang kesulitan dalam belajar				
16	Saya menanyakan guru jika saya kurang memahami materi yang diajarkan				

17	Saya mampu mengikuti pelajaran dengan baik				
18	Saya mengikuti les diluar jam sekolah supaya menambah pengetahuan saya				
19	Saya berusaha bangkit atas kegagalan yang pernah saya rasakan				
20	Saya memiliki semangat yang tinggi dalam hal belajar				
21	Saya tidak terlalu peduli dengan nilai yang akan saya dapatkan				
22	Saya belajar karena adanya hadiah yang diberikan orang tua				
23	Saya kurang berminat untuk mengikuti latihan-latihan kuis				
24	Saya lebih senang bermain game dan membuka sosial media daripada mengerjakan tugas				
25	Saya mengerjakan tugas yang hanya saya mengerti				
26	Saya mengerjakan tugas di sekolah				
27	Saya hanya belajar jika saya mempunyai waktu luang				
28	Saya hanya mengikuti pelajaran jika gurunya menyenangkan				
29	Saya lebih senang bermain daripada belajar				
30	Saya hanya belajar satu hari sebelum ujian				
31	Saya tidak memiliki niat untuk ikut ambil bagian dalam olimpiade apapun				

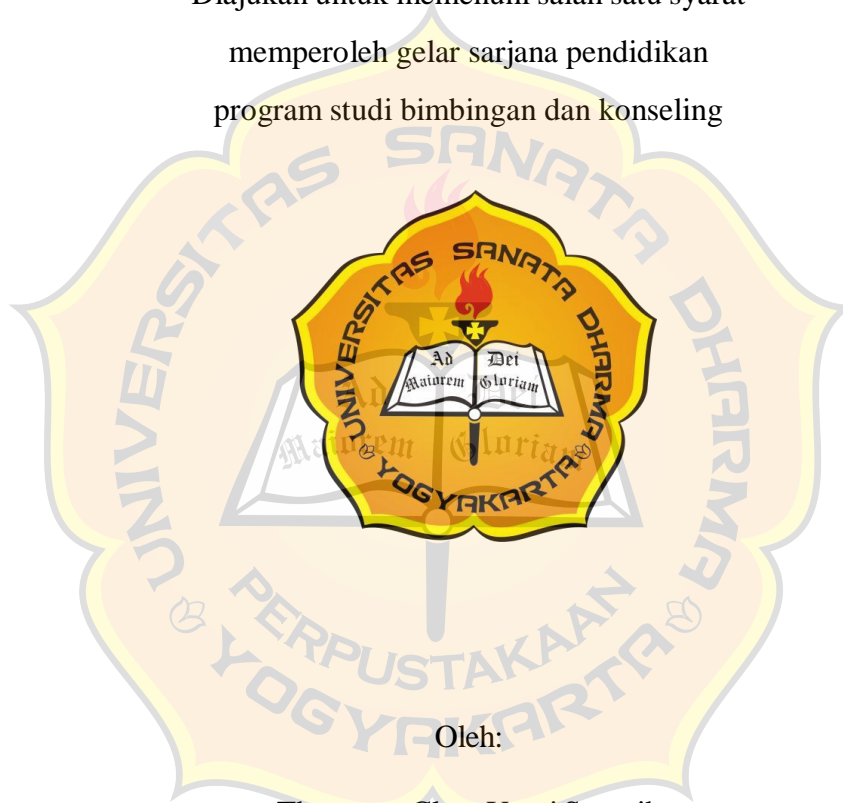
32	Saya berusaha untuk diam dan pura-pura tidak melihat supaya tidak ditanya oleh guru				
33	Saya tidak pernah mengulangi materi yang sudah pernah dipelajari				
34	Saya sengaja mengerjakan tugas di sekolah supaya bisa mencontek punya teman				
35	Saya sengaja terlihat sibuk supaya teman-teman tidak menanyakan tentang pelajaran kepada saya				
36	Saya tidak pernah bertanya kepada guru walaupun saya kurang paham terhadap materi yang diberikan				
37	Saya cukup kesulitan dalam mengikuti pelajaran				
38	Saya tidak berminat untuk mengikuti les diluar jam sekolah				
39	Saya sedih dan tidak mau mencoba kembali jika mengalami kegagalan				
40	Saya memiliki minat belajar yang sangat rendah				

**Lampiran 3. Instrumen Penelitian Setelah Proses Validitas dan Reliabilitas
TINGKAT MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA YANG BERASAL DARI
KELUARGA *BROKEN HOME***

(Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Remaja di Pematang Raya)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana pendidikan
program studi bimbingan dan konseling



Oleh:

Theovany Clara Yanti Saragih

NIM: 171114083

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2024**

SKALA PENELITIAN

D. Identitas Diri

Nama :

Jenis Kelamin :

E. Kata Pengantar

Halo teman-teman semua, perkenalkan nama saya Theovany Clara Yanti Saragih mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Pada saat ini saya sedang melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir. Saya meminta kesediaan teman-teman untuk mengisi kuesioner ini dengan teliti, cermat dan jujur. Semua jawaban yang teman-teman berikan adalah benar, tidak ada jawaban yang dianggap salah, apabila teman-teman menjawab sesuai dengan apa yang teman-teman alami. Jawaban yang teman-teman berikan dalam kuesioner ini bersifat rahasia. Atas partisipasi teman-teman, saya ucapkan terima kasih.

F. Petunjuk Pengisian Kuesioner

Kuesioner ini terdapat 40 butir pernyataan. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti, lalu pilih salah satu jawaban pada salah satu kolom yang tersedia.

Keterangan:

5. SS = Sangat Sesuai
6. S = Sesuai
7. TS = Tidak Sesuai
8. STS = Sangat Tidak Sesuai

No	Pernyataan	Keterangan			
		SS	S	TS	STS
1	Saya berusaha untuk mendapatkan nilai yang bagus				
2	Saya tetap belajar walaupun orang tua tidak memberikan hadiah				

3	Saya ikut latihan-latihan kuis di internet supaya saya bisa melihat kemampuan yang saya miliki				
4	Saya mengerjakan semua tugas terlebih dahulu sebelum bermain game dan membuka sosial media				
5	Saya mengerjakan tugas sesuai dengan apa yang diberikan terlebih dahulu				
6	Saya mengerjakan tugas jauh sebelum hari pengumpulan				
7	Saya selalu belajar dengan tekun dimanapun				
9	Saya menghabiskan waktu lebih banyak untuk belajar daripada bermain				
10	Saya selalu belajar dari jauh hari sebelum ujian				
11	Saya antusias untuk mengikuti olimpiade				
12	Saya selalu berusaha untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru				
13	Saya mengulang kembali materi belajar yang sudah pernah dipelajari				
14	Saya mengerjakan tugas tanpa harus diingatkan				
15	Saya membantu teman/orang lain yang kesulitan dalam belajar				
16	Saya menanyakan guru jika saya kurang memahami materi yang diajarkan				
17	Saya mampu mengikuti pelajaran dengan baik				

18	Saya mengikuti les diluar jam sekolah supaya menambah pengetahuan saya				
19	Saya berusaha bangkit atas kegagalan yang pernah saya rasakan				
20	Saya memiliki semangat yang tinggi dalam hal belajar				
21	Saya tidak terlalu peduli dengan nilai yang akan saya dapatkan				
22	Saya belajar karena adanya hadiah yang diberikan orang tua				
23	Saya kurang berminat untuk mengikuti latihan-latihan kuis				
24	Saya lebih senang bermain game dan membuka sosial media daripada mengerjakan tugas				
25	Saya mengerjakan tugas yang hanya saya mengerti				
26	Saya mengerjakan tugas di sekolah				
27	Saya hanya belajar jika saya mempunyai waktu luang				
28	Saya hanya mengikuti pelajaran jika gurunya menyenangkan				
29	Saya lebih senang bermain daripada belajar				
30	Saya hanya belajar satu hari sebelum ujian				
31	Saya tidak memiliki niat untuk ikut ambil bagian dalam olimpiade apapun				
32	Saya berusaha untuk diam dan pura-pura tidak melihat supaya tidak ditanya oleh				

	guru				
33	Saya tidak pernah mengulangi materi yang sudah pernah dipelajari				
34	Saya sengaja mengerjakan tugas di sekolah supaya bisa mencontek punya teman				
35	Saya sengaja terlihat sibuk supaya teman-teman tidak menanyakan tentang pelajaran kepada saya				
36	Saya tidak pernah bertanya kepada guru walaupun saya kurang paham terhadap materi yang diberikan				
37	Saya cukup kesulitan dalam mengikuti pelajaran				
38	Saya tidak berminat untuk mengikuti les diluar jam sekolah				
39	Saya sedih dan tidak mau mencoba kembali jika mengalami kegagalan				
40	Saya memiliki minat belajar yang sangat rendah				

Lampiran 4. Hasil Uji Reliabilitas Setelah Validitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.958	39

Lampiran 5. Hasil Uji Validitas Total Instrumen Penelitian

v1	Pearson Correlation	.557**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	
v2	Pearson Correlation	.361*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.017	
	N	43	
v3	Pearson Correlation	.507**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	
v4	Pearson Correlation	.475**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	43	
v5	Pearson Correlation	.497**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	
v6	Pearson Correlation	.544**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	
v7	Pearson Correlation	.618**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	
v8	Pearson Correlation	.219	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.158	
	N	43	
v9	Pearson Correlation	.501**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	
v10	Pearson Correlation	.431**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.004	
	N	43	
v11	Pearson Correlation	.496**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	
v12	Pearson Correlation	.408**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.007	
	N	43	

v13	Pearson Correlation	.591**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	
v14	Pearson Correlation	.433**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.004	
	N	43	
v15	Pearson Correlation	.773**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	
v16	Pearson Correlation	.511**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	
v17	Pearson Correlation	.482**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	43	
v18	Pearson Correlation	.634**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	
v19	Pearson Correlation	.418**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	43	
v20	Pearson Correlation	.684**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	
v21	Pearson Correlation	.555**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	
v22	Pearson Correlation	.538**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	
v23	Pearson Correlation	.779**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	
v24	Pearson Correlation	.763**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	
v25	Pearson Correlation	.438**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	43	

v26	Pearson Correlation	.769**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	
v27	Pearson Correlation	.647**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	
v28	Pearson Correlation	.750**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	
v29	Pearson Correlation	.707**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	
v30	Pearson Correlation	.800**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	
v31	Pearson Correlation	.821**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	
v32	Pearson Correlation	.643**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	
v33	Pearson Correlation	.759**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	
v34	Pearson Correlation	.635**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	
v35	Pearson Correlation	.807**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	
v36	Pearson Correlation	.781**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	
v37	Pearson Correlation	.721**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	
v38	Pearson Correlation	.788**	Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	43	

v39	Pearson Correlation	.622**	Valid	
	Sig. (2-tailed)	<,001		
	N	43		
v40	Pearson Correlation	.768**		Valid
	Sig. (2-tailed)	<,001		
	N	43		

